

SKRIPSI

“PAKAIAN ADAT SALENO” (STUDI PERUBAHAN MODEL PAKAIAN ADAT PADA MASYARAKAT BUGIS PINRANG)



OLEH

NURHAMDANI. I

E51115503

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



HALAMAN JUDUL

**“PAKAIAN ADAT SALENO”
(STUDI PERUBAHAN MODEL PAKAIAN ADAT PADA
MASYARAKAT BUGIS PINRANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH

**NURHAMDANI. I
E51115503**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pakaian Adat Saleno (Studi Perubahan Model Pakaian Adat Pada Masyarakat Bugis Pinrang).
Nama : Nurhamdani. I
Nim : E511 15503
Departemen : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ansar Arifin, M.S
NIP. 19611227 198811 1 002

Pembimbing II



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001



HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh h:

Nama : Nurhamdani. I

NIM : E511 15503

Departemen : Antropologi Sosial

Judul : Pakaian Adat *Saleno* (Studi Perubahan Model Pakaian Adat Pada Masyarakat Bugis Pinrang).

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi

Hari / Tanggal : Rabu, 15 Mei 2019

Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Ketua : Dr. Tasrifin Tahara, M.si (.....)

Sekretaris: Hardianti, S.sos., M.si (.....)

Anggota: Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S (.....)

Dr. Ansar Arifin, M.S (.....)

Dr. Safriadi, M.Si (.....)



ABSTRACT

Nurhamdani. I (E51115503). “Saleno Traditional Clothes” Study About Changes in Traditional Clothes Model in the Bugis Pinrang Society. Supervised by Ansar Arifin and Tasrifin Tahara. Faculty of Social Science and Political Science. Hasanuddin University, Makassar.

The title of this writing was saleno traditional clothes as study about changes in traditional clothes model in the Bugis Pinrang society. There were three main problems in this writing. That problems were how about the saleno traditional clothes in the past period, how about the saleno traditional clothes now days, this is related to symbolic meaning, rule of wear and fuction and also changes of saleno traditional clothes now days. The writing not only discuss three research questions, but also discuss about wear cocept at the Bugis Society in past period, traditional clothes saleno for wedding party, and community perception about the traditional clothes saleno. This research method was descriptive qualitative research. Data collection process by observation, interview, and literature study. The result of the study were : The traditional clothes saleno in Bugis Pinrang society have certain symbolic meaning according to the wearers social strata. This is found in the rule for using size and color of saleno : the green and red color for the daughter of nobleman, pink and orange for teenage, red blood color and red dark color for the woman have married, the purple color for the widow, black color for the old woman, the white color for the royal princess sitter. This research shows deep comprehension about the changes in the wear saleno Bugis Pinrang Sulawesi Selatan as a culture unsure that must be preserved. As a culture the saleno not only material culture result but also contain the symbolic meaning about the live of Bugis Pinrang Society.

Key words : Traditional clothes, Model, Changes.



ABSTRAK

Nurhamdani. I (E51115503). “Pakaian Adat Saleno” Studi Perubahan Model Pakaian Adat Pada Masyarakat Bugis Pinrang. Dibimbing Oleh Ansar Arifin, dan Tasrifin Tahara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Skripsi ini berjudul Pakaian adat *saleno* sebagai studi tentang perubahan model pakaian adat pada masyarakat Bugis Pinrang. Adapun tiga permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana pakaian adat *saleno* tempo dulu, bagaimana pakaian adat *saleno* masa kini, dalam hal ini terkait dengan makna simbolik, aturan pemakaian, dan fungsinya, serta perubahan yang terjadi pada pakaian adat *saleno* masa kini. Selain membahas tiga pertanyaan penelitian, di dalam skripsi ini juga membahas tentang konsep berpakaian pada masyarakat Bugis tempo dulu, pakaian adat *saleno* pada pesta perkawinan, juga tentang pandangan masyarakat terhadap pakaian adat *saleno* itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang tentunya dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literature. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pakaian adat *saleno* dalam masyarakat Bugis Pinrang memiliki makna simbolik tertentu yang sangat terkait dengan strata sosial pemakainya, hal ini terdapat pada aturan penggunaan ukuran dan warna *saleno*. warna hijau dan merah untuk putri bangsawan, warna merah muda dan jingga untuk gadis remaja, warna merah darah dan merah tua untuk perempuan yang telah menikah, warna ungu untuk janda, warna hitam untuk perempuan lanjut usia, warna putih untuk inang atau pengasuh keluarga kerajaan. Dalam penelitian ini, menunjukkan pemahaman yang dalam mengenai perubahan yang terjadi pada penggunaan pakaian *saleno* Bugis Pinrang di Sulawesi Selatan sebagai salah satu unsure budaya yang wajib dilestarikan. Sebagai suatu budaya, pakaian adat *saleno* tersebut bukan hanya sebagai hasil budaya material saja, tetapi mengandung makna yang kaya akan arti simbolik tentang kehidupan masyarakat Bugis Pinrang.

Kata Kunci : Pakaian adat, Model, Perubahan.



KATA PENGANTAR

الرد يم حمن الر لله ب سم

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pakaian Adat *Saleno* (Studi Perubahan Model Pakaian Adat Pada Masyarakat Bugis Pinrang). Shalawat beserta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana strata satu (SI) program studi Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari banyaknya keterbatasan dalam proses penulisan skripsi ini, termasuk hemat pengetahuan penulis tentang pakaian adat saleno yang menjadi topik pembahasan di dalam skripsi ini. sehingga dalam proses penulisan melibatkan banyak pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikannya.

Oleh karena itu penulis juga perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang selama ini telah membantu dan memeberi dukungan selama proses perkuliahan penulis sebagai

wa Strata satu (S1) hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian



akhir dari perjalanan masa studi penulis. Adapun ucapan terima kasih ingin penulis hanturkan kepada :

1. Ayahanda penulis yakni bapak Muhammad Idris Saini dan Ibunda Idawati Saharuddin (Almarhumah), serta seluruh keluarga yang selama ini telah banyak memberikan dukungan moral maupun material serta doa untuk penulis selama menyelesaikan perjalanan studi.
2. Ibu Prof.Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Ansar Arifin, MS selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Tasrifin Tahara, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing, mendampingi, dan memberikan arahan secara khusus selama penyelesaian skripsi penulis.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen atas segala bekal ilmu yang diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
5. Seluruh Staff dan Pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin secara umum yang telah memberikan pelayanan yang cukup baik demi kelancaran administrasi penulis.
6. Para Instansi yang telah memberikan fasilitas, tempat, waktu, rekomendasi dan informasi selama penyelesaian studi dan penelitian

lis.



7. Pejabat pemerintah Kabupaten Pinrang, beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
8. Para kakanda dan adinda di Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) dan Kerukunan Mahasiswa Pinrang (KMP) yang telah memberikan semangat dan arahan selama perjalanan studi penulis.
9. Para saudara seangkatan Departemen Antropologi 2015 Mudzafar, Ardan, Piyang, Budi, Diman, Amar, Zakkir, Imam, Fardian, Hadi, Masli, Ashok Patunru, Doly, Fariz, Bang Jule, Fayed, Rezki, Rahman, Atika, Astina, Efrianti, Farah, Ulfa, Maghfirah, Devy, Lidya, Nisra, Ike, Nur Atika, Galuh, Wallis, lin, Rara, Tini yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis.
10. Para saudara Seangkatan SMA Negeri 3 Pinrang Rahmat, Hamka, Fandi, A. Ahmad, Iwan, A. Oddang, Rafli, Nawir, Latifa, Indar, Sarima, Wana, Salwi, Heriah, Diana, Rahma, Ila, Ainun, Citra, Sasmita, Dini, Fitri, Hikma, Mayada Tiana, Nurhikma, Fajrianti, Eka, Risda, Anny, Ratna, Hera, Rahmatika, Emmi, Ani yang juga senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa selama perjalanan studi penulis.
11. Teman-teman seposko kuliah kerja nyata (KKN) gelombang 99 Desa Berutallasa, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa yakni Bagus, Ayu, Nisa, dan Nunu yang telah memberikan doa dan dukungan

na proses penyelesaian studi penulis.



12. Kakanda senior secara khusus diantaranya kak Inna, kak Aisyah, Kak Ica yang senantiasa memberikan bantuan dan doa selama penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, semoga segala bantuan yang telah diberikan, dapat bernilai ibadah dan senantiasa mendapat Ridho Allah SWT. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, dan untuk perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Makassar, 1 April 2019

Nurhamdani. I



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENERIMAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar belakang.....	13
B. Masalah Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
1. Pakaian adat Saleno / Baju Bodo / Baju Tokko	19
2. Sistem Nilai Budaya	22
3. Perubahan Kebudayaan.....	23
4. Makna simbolik.....	26
BAB II METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Penentuan Informan	31
D. Sumber Data	31
1. Data Primer	31
2. Data Sekunder	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
Observasi	32
Wawancara mendalam (<i>Indepth interview</i>)	33
Literature	33
Teknik Analisis Data	34



BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....	35
A. Gambaran Umum Kabupaten Pinrang	35
1. Sejarah	35
2. Kondisi Fisik	37
3. Kependudukan	43
4. Pariwisata.....	44
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Model dan Makna Pakaian Adat Tempo Dulu	
1. Konsep berpakaian pada Masyarakat Bugis tempo dulu	49
2. Pakaian Adat <i>saleno</i> tempo dulu sebagai Busana Pengantin Perempuan Bugis Pinrang	58
B. Model dan Makna Pakaian Adat <i>Saleno</i> Masa Kini	87
1. Pakaian Adat <i>Saleno</i> Masa Kini (<i>Saleno Modern</i>).....	
2. Perubahan Pada unsur-unsur Pakaian Adat <i>Saleno</i>	89
3. Pandangan Masyarakat tentang Pakaian Adat <i>Saleno</i>	97
BAB VI PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar penutup kemaluan anak bangsawan tempo dulu.....	54
2. Gambar songkok pute	55
3. Gambar pakaian adat saleno tanpa perhiasan64
4. Gambar pakaian adat saleno tempo dulu.....	69
5. Gambar kuntum bunga pada sanggul dan bando atau pattenre jakka	72
6. Gambar gelang yang terbuat dari kuningan	72
7. Gambar pakaian adat saleno pada acara adat seperti Perkawinan dan sebagainya.....	73
8. Gambar saleno modern butik mode Pinrang	91
9. Gambar pakaian adat saleno dipadukan dengan hijab.....	93
10. Gambar saleno dengan model dan hiasan masa kini.....	94
11. Gambar perempuan Bugis menggunakan saleno dengan beraneka macam warna	95
12. Gambar saleno yang dipadukan dengan rok sebagaibawahan....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada dasarnya keberagaman akan budaya yang dimiliki setiap etnik atau suku bangsa di dunia dapat meningkatkan potensi kekayaan budaya terkait dengan keunikan yang dimiliki masing-masing etnik tersebut. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam etnik dengan keunikan budayanya masing-masing, salah satunya adalah etnik Bugis yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi selatan. Salah satu bentuk kebudayaan Bugis yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri adalah pakaian adatnya.

Pakaian atau busana diciptakan dan dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga terdorong oleh kebutuhan budaya (Hariana,2010:2). Merunut dari sejarah munculnya pakaian oleh (Nurlaelah, 2014) baju *bodo* merupakan salah satu baju tertua di dunia. Hal ini diperkuat oleh James Brooke dalam bukunya *Narrative of Events*, sebagaimana dikutip oleh Christian Pelras

... *Manusia Bugis*, yang mengatakan:

Perempuan [Bugis] mengenakan pakaian sederhana sehelai sarung [di pinggang] hingga kaki dan baju tipis longgar dari kain muslin memperlihatkan payudara dan lekuk-lekuk dada” (Pelras,2006:271).



Baju *bodo* (baju pendek) adalah penyebutannya pada suku Makassar yang merujuk pada baju *bodo* yang memiliki lengan yang pendek bahkan bisa dikatakan tidak berlengan, sedangkan dalam masyarakat Bugis baju *bodo* biasa disebut dengan baju *tokko*, baju *bodo* disebut juga dengan *baju tokko*, karena sebelum dipakai harus *ditokko* atau dikunji kemudian dibentuk. Baju *bodo* atau baju *tokko* yang merupakan pakaian adat masyarakat Bugis yang tentunya memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dari pakaian adat yang lainnya, tidak hanya dari segi model tetapi juga dari makna simbol dan aturan pemakaiannya. Dalam (Bahfiarti, 2013) Baju *bodo* sebagai pakaian adat perempuan Bugis di Sulawesi Selatan berbentuk blus tipis tradisional Bugis. Salah satu kelompok masyarakat yang kaum perempuannya kerap menggunakan baju *bodo* pada acara-acara tertentu seperti pada pesta perkawinan, *mappadandang*, dan acara adat lainnya adalah masyarakat Bugis Pinrang.

Masyarakat Bugis Pinrang juga memiliki penamaan tersendiri terhadap baju *bodo*, dimana mereka biasa menyebutnya dengan *Saleno*, hal ini merujuk kepada pakaian *saleno* yang besar dan longgar. Biasanya *saleno* menggunakan warna-warna cerah yang memiliki simbol dan makna tertentu di kalangan masyarakat, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Geertz

(Adeney, 2000) bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang makna.



Penggunaan *saleno* tempo dulu terdapat aturan adat yang mengatur tentang pemakaian *saleno*, ini berkaitan dengan warna dan ukuran panjang *saleno* yang digunakan tersebut menunjukkan umur dan status sosial penggunanya (Hariana, 2010), hal ini sejalan dengan yang dikatakan Susan Millar dalam *Perkawinan Bugis* bahwa ada hubungan yang kuat antara penampilan dan status sosial bagi orang Bugis (Millar, 2018) Namun sekarang ini tampaknya ada banyak perubahan terkait dengan bentuk, bahan, dan aturan adat pemakaian *saleno* yang melenceng dari apa yang ada pada tempo dulu, mulai dari aturan pemakaian warna yang sudah tidak berlaku lagi dimana para perempuan Bugis sekarang ini bebas memodifikasi dan menggunakan *saleno* dengan warna dan model apapun sesuai keinginan atau selera mereka.

Pembuatan *saleno* juga tidak lagi memperhatikan bentuk semula awal munculnya *saleno*, modifikasi besar-besaran yang dilakukan para perancang seakan mengaburkan ciri khas dari *saleno* itu sendiri, tidak ada lagi tolak ukur yang menjadi kiblat tentang bagaimana sebenarnya aturan ideal dalam penggunaan *saleno* pada masyarakat Bugis. Seperti yang dikatakan (Nurlaelah, 2014:107) bahwa penggunaan *saleno* masa kini sudah tak sesuai dengan *pangngaderreng* atau aturan lokal yang berlaku tempo dulu.

ementara terkait dengan perubahan bahan utama pada pakaian adat (Nurlaela, 2014) mengatakan bahwa hal initerjadi karena adanya aian sejak masuknya islam di kalangan masyarakat Bugis-Makassar,



mengingat pada awalnya *saleno* tembus pandang jelas bertentangan dengan syariat islam oleh karena itu terjadi peralihan dari bahan pembuatan *saleno* yang sebelumnya berasal dari kain muslin kemudian menggunakan bahan yang lebih tebal dengan tujuan tetap mempertahankan ciri khas dari *saleno* itu sendiri dan juga tidak bertentangan dengan aturan adat dan kepercayaan.

Ketidakterlaksanaan aturan penggunaan konsep warna pada pakaian adat *saleno* adalah salah satu konsekuensi dari terkikisnya eksistensi hukum adat yang tidak lagi menjadi aturan-aturan lokal yang harus ditaati oleh masyarakat. Oleh karena itu masalah ini sangat penting untuk dikaji dalam rangka mencari solusi terkait pelestarian eksistensi budaya Bugis yakni ciri khas dari pakaian adat *saleno*, dan untuk mencapai hal itu tentunya harus diketahui terlebih dahulu perbandingan antara bagaimana penggunaan *saleno* tempo dulu dan masa kini.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *saleno* tempo dulu dan masa kini telah mengalami pergeseran baik dari segi model, bahan, ataupun aturan pemakaiannya yang berakibat pada hilangnya ciri khas dan makna yang terkandung pada pemakaian *saleno* itu sendiri.

Berbeda dengan beberapa riset sebelumnya yang telah menyinggung sedikit

pakaian adat baju *bodo* atau *saleno* yang cenderung lebih kepada simboliknya, penelitian penulis akan berfokus pada perbandingan



pakaian adat *saleno* pada masyarakat Bugis Pinrang tempo dulu dan masa kini, juga faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada konsep pemakaian baju adat *saleno*. Adapun judul penelian penulis yakni PAKAIAN ADAT *SALENO* (Studi perubahan model pakaian adat pada masyarakat Bugis Pinrang).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana model pakaian adat *saleno* tempo dulu?.
2. Bagaimana modei pakaian adat *saleno* masa kini?.
3. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan masyarakat Bugis Pinrang?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang bagaimana model pakaian adat *saleno* tempo dulu.
2. Menjelaskan tentang bagaimana model pakaian adat *saleno* masa kini.
3. Menemukan dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan pakaian adat *saleno* pada masyarakat Bugis Pinrang.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat terkait upaya pelestarian budaya khususnya pakaian adat *saleno* di Kabupaten Pinrang.
2. Dapat memperkaya tulisan ilmiah mengenai pakaian adat *saleno*.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar akademik dibidang Ilmu Antropologi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pakaian adat *Saleno / Baju Bodo / Baju Tokko*

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia selain pangan dan papan. Pakaian merupakan alat penutup tubuh yang akan memberikan kepantasan, kenyamanan, serta keamanan. Manusia membutuhkan makanan setiap waktu sama halnya dengan pakaian yang diperlukan setiap saat. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dirinya, namun seiring perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, atau kedudukan seseorang yang memakainya.

Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tercipta dari adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Manusia menciptakan pakaian bukan hanya karena alasan biologis tetapi juga karena kebutuhan budaya, seandainya hanya karena alasan biologis, maka wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak sekarang ini. Pakaian juga dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang berbeda-beda. Nurlaela (2014) dalam skripsinya

menyebutkan empat faktor yang berkaitan dengan pakaian diantaranya:

1. Kondisi keadaan tempat, misalnya faktor iklim dan tersedianya bahan di

tempat tersebut



2) Faktor perkembangan teknologi misalnya di temukannya mesin-mesin tenun, penemuan bahan dasar, proses pembuatan tenunan, bahan-bahan dan alat-alat penyempurnaan.

3) Faktor sejarah misalnya keadaan perang dan status sosial.

4) Faktor religius yaitu Agama dan kepercayaan (Nurlaela, 2014:75).

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia terdiri dari berbagai daerah, seperti Jawa, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya, dari daerah itu masih terbagi lagi menjadi beberapa suku. Sama halnya di daerah lain yang terdiri dari berbagai suku yang masing-masing mempunyai masyarakat pendukung. Salah satu suku yang mendiami Sulawesi Selatan adalah suku Bugis Pinrang. Suku Bugis Pinrang seperti suku lainnya memiliki pakaian tradisional yang dipakai pada acara-acara sakral seperti prosesi perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya. Pakaian adat yang dipakai oleh kaum perempuan Bugis di Pinrang untuk menghadiri acara-acara tertentu adalah pakaian adat yang diberi nama *saleno* atau lazim disebut baju *bodo* / baju *tokko* pada masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya.

Adapun deskripsi baju *bodo* atau *saleno* secara rinci telah dijelaskan oleh Hariana (2010) bahwa baju *bodo* (baju pendek) adalah penamaan Makassar, dalam bahasa Bugis disebut *Waju Ponco* atau baju *ponco*.

an dari baju pendek adalah lengan baju yang setali dengan pundak
rlengan pendek, pada bawah lengan biasanya dililit dengan *sima*
ehingga membentuk lengan baju yang berkembang. Baju *Bodo*



disebut juga dengan *baju tokko*, karena sebelum dipakai harus *ditokko* (dikanji kemudian dibentuk). Panjang baju *Bodo* yang ada di Sulawesi Selatan dibedakan menjadi: (1) baju *bodo* pendek sampai pinggang, dipakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh pengantin perempuan; (2) baju *bodo* panjang sampai di bawah betis umumnya dipakai oleh orang dewasa. Serat-serat nenas merupakan bahan utama membuat baju *bodo*. Baju *bodo* dicuci tersendiri, tidak disikat dan tidak boleh dicuci dengan mesin cuci. Warna yang dipilih adalah warna terang. Warna baju *bodo* menunjukkan status sosial dan usia penggunanya.

Dalam Bahfiarti (2013) mengatakan bahwa *saleno* atau baju *bodo* merupakan blus tipis tradisional Bugis dengan kutang biasa atau kutang terusan tembus pandang. Tampilan warna-warna terang mencerminkan umur atau taraf hidup pemakainya. Dahulu konsep warna baju *bodo* dibatasi pemakaiannya, antara lain sebagai berikut : warna hijau hanya untuk putri bangsawan; warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja; warna merah tua untuk orang yang sudah kawin; warna ungu untuk janda; warna hitam untuk wanita yang sudah tua; warna putih untuk inang pengasuh yang dipakai di lingkungan kerajaan dan terbuat dari kapas. Konsep warna *Saleno* atau baju *bodo* dahulu harus mengikuti aturan adat istiadat misalnya

jau khusus dipakai oleh kaum putri bangsawan Bugis. Sama seperti biru, lembayung, orange dahulu digunakan oleh perempuan-an yang istimewa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman



warna-warna tersebut lazim digunakan oleh perempuan Bugis dalam berbagai acara terutama perkawinan.

B. Sistem Nilai Budaya

Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Ada beberapa definisi tentang nilai budaya salah satunya menurut (Koentjaraningrat, 1987:85) bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu mengatakan bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada pada alam pikiran (Sri, 2012). Sementara definisi lain mengenai nilai budaya dari Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan dengan lingkungan dan sesama manusia.



Melihat beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai – nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi manusia dalam bertindak, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang tolak ukur baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, juga tentang apa yang dianggap tidak penting atau tidak berharga.. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap tercermin dalam cara berfikir dan pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

C. Perubahan Kebudayaan

Terkait dengan kebudayaan Rosana (2017) mengatakan bahwa Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan, apakah masyarakat itu tergolong masyarakat yang masih bersifat primitif atau pun masyarakat moderen, karena pada dasarnya kebudayaan merupakan cara hidup yang digunakan manusia dalam memenuhi kehidupannya.

Adapun definisi kebudayaan dalam Koentjaraningrat (2009) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil



karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara definisi kebudayaan menurut E.B. Taylor adalah suatu dalam keseluruhan yang bersifat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesusilaan, hukum, tradisi adat, seni yang berada dalam diri manusia serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai bagian masyarakat. . Bahkan Roucek dan Warren mengemukakan bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia berupa pikiran, gagasan, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun norma-norma dalam kebudayaan berisi aturan, sanksi, atau hukuman yang akan menjadi konsekuensi bagi pelanggar bilamana aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang tercipta dengan tujuan menjaga keteraturan sosial tersebut dilanggar.

Tidak dapat dihindari bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan kebudayaan. Sama halnya dengan yang dikatakan Nasir (2014) bahwa masyarakat senantiasa

alami perubahan. Dalam Rosana (2017) ditegaskan bahwa kebudayaan stabil disamping juga dinamis, dan setiap kebudayaan mengalami an-perubahan yang kontinyu. Hal pokok yang harus diperhatikan



dalam mempelajari kebudayaan adalah hubungan antara unsur-unsur yang tetap stabil dalam kebudayaan itu dengan unsur-unsur lainnya yang mengalami perubahan. Adapun perubahan kebudayaan tersebut dapat terjadi melalui proses akulturasi (Kodiran, 1998)

Perubahan itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahap utama proses perubahan, yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil (*result, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolaknya suatu inovasi (Bahreint, 1997:55).

Proses perubahan sosial atau perubahan kebudayaan sangat penting dikaji dengan konsep penemuan, adapun tiga konsep penemuan yang sangat erat kaitannya dengan perubahan atau dinamika adalah *discovery, invention,*

innovation. *Discovery* merupakan suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, suatu ide baru yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu



yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009:210). Sementara ketika penemuan baru tersebut telah diterima, diakui, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka proses ini disebut *invention*, atau dengan kata lain *invention* adalah suatu penemuan baru yang belum ada sebelumnya dan merupakan hasil kreasi manusia. Dimana penemuan tersebut benar-benar belum ada sebelumnya kemudian diadakan dengan kreasi baru. Sementara *innovation* adalah suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan dan ekonomi (Koentjaraningrat, 2009:210). Inovasi dapat berupa hasil *discovery* dan *invention*.

Perubahan dapat terjadi karena faktor dari luar maupun karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Jika mengamati fenomena masa kini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat cenderung karena adanya faktor dari luar masyarakat.

D. Makna simbolik

Makna adalah sesuatu yang terkandung di dalam pesan, atau arti yang terdapat di balik sebuah pesan. Seperti yang dijelaskan dalam (Rakhmat, 2010) bahwa Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada



pihak tertentu yang berusaha menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan. Oleh karena itu, makna akan terlihat sebagai bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, dan bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman terhadap lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas.

Makna dari sebuah tanda adalah satuan *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada tanda yang sebelumnya. Makna menuntut kemampuan integrative manusia, yakni inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan, dilihat tidak lebih dari tandatanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dalam pemaknaan dapat terjangkau yang etik maupun yang transendental.

Sementara secara etimologi, simbol berasal dari kata kerja Yunani, *Sumballa* (*sumbaallein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jasi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan.

Simbol adalah penyatuan oleh subyek atas dua hal menjadi satu. Menurut Reede menyebutkan Dalam (Rakhmat, 2016) bahwa simbol berasal dari kata Greek yaitu sunniballo yang berarti “saya bersatu



bersamanya”, “penyatuan bersama”. Pemahaman yang diberikan oleh Reede ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Pada hakekatnya, symbol adalah suatu pernyataan apakah itu berupa bentuk dan nilai harfiahnya, wujud dan maknanya, kesadaran dan ketidaksadaran dan lain-lain. Penyatuan ini merupakan nilai tambah terhadap kehidupan manusia sehingga perjalanan kehidupannya lebih bermakna. Pemahaman kita tentang simbol ini harus kita bedakan dengan pemahaman terhadap tanda (*sign*). Tanda adalah formula makna fisik yang cenderung sebagai operator, sedangkan simbol adalah formula makna yang berfungsi sebagai designator sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassier berikut, “simbol bila diartikan tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata mata. Tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang permasalahan yang berlainan :tanda adalah bagian dan dunia fisik; simbol adalah bagian dan dunia makna (Rakhmat, 2016:6).

Keberagaman budaya yang ditampilkan masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Bugis Pinrang tidak terlepas dari adat istiadat yang di dalamnya melibatkan simbol dan makna. Sebagai makhluk sosial berbagai macam simbol diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua, yaitu simbol verbal dan

al. Pada kebudayaan Bugis terdapat banyak hal yang diungkapkan simbol-simbol yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku sendiri. Pada berbagai prosesi adat dimana simbol-simbol yang



terdapat di dalamnya memiliki makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah, termasuk konsep penggunaan warna. Konsep warna, juga memberi arti terhadap, warna *baju bodo* atau pakaian adat *saleno* yang mempunyai makna simbolis yaitu untuk menunjukkan strata sosial dan umur pemakainya.

